

April 2012

WARTA IMAN

Lingkungan St. Petrus Maguwo



*Kebangkitan-Nya mengajak kita
untuk lebih peduli dan berbagi*

Dari Redaksi

Berkah Dalem, Edisi kali ini bertema Paskah karena berteepatan dengan perayaan Paskah 2012. Seperti kita ketahui Paskah merayakan kebangkitan Kristus mengalahkan ma-ut. Dengan Paskah kita mendapat pengharapan yang besar akan hidup kekal bersama Kristus. “Ya Bapa, ampunilah

mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”. Itulah perkataan Yesus di saat-saat terakhir. Setidaknya ada 7 pesan yang dapat dicatat saat Yesus akan meninggalkan dunia dengan mati di kayu salib. Pesan terakhirnya “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa- Ku.”. Makna pesan-pesan itu dapat disimak pada bagian awal WI kali ini.

Mengapa salib yang terpasang di rumah orang Katolik ada korpus atau tubuh Yesus yang tergantung di salib sedang salib orang Kristen hanya palang kayu saja? Silakan temukan jawabannya di renungan yang dikirim oleh ketua kita. Setelah edisi lalu cerpen absen, kali ini muncul lagi. Silakan rasakan bagaimana rasanya mabuk harta.

Selamat kepada warga St. Petrus yang berulangtahun kelahiran dan perkawinan bulan April. Selamat bergabung kepada keluarga R. Mulyadi dalam warga lingkungan St. Petrus. Kami tunggu partisipasinya demi kemajuan bersama.

Redaksi tetap berharap partisipasi umat untuk meramaikan rubrik ini dengan mengirim sms berupa saran, kritik, pertanyaan, atau sekedar *uneg-uneg*, dengan harapan terjalin komunikasi antar umat dan juga pengurus. Tema bulan Mei adalah Liturgi dan bulan Juni adalah Komuni. Sekali lagi ditunggu partisipasi seluruh umat.

Daftar Isi

Tujuh pesan terakhir Yesus	3
Menciptakan Peluang	14
Renungan: Salib Katolik	15
Look Busy	18
Cerpen: Mabuk Harta	19
Warta Lingkungan	22
Kompedium Katekese Gereja Katolik	24

Warta Iman

Media komunikasi dan informasi umat lingkungan St. Petrus
Alamat Redaksi: Lingkungan St. Petrus Maguwo
E-mail: stpetrusmgw@gmail.com

Tujuh pesan terakhir Yesus

A. Pesan terakhir yang penuh makna

Kalau seseorang yang kita kasihi meninggal, maka kita mencoba mengingat pengalaman-pengalaman bersama dengan orang tersebut, baik pengalaman suka maupun duka. Namun, terutama kita mencoba mengingat apa yang diucapkan pada saat-saat menjelang ajalnya, karena pesan pada saat-saat terakhir adalah penting dan penuh makna.

Dalam tulisan ini, maka kita akan melihat tujuh pesan Yesus yang diucapkan-Nya pada saat Dia tergantung di kayu salib, saat-saat akhir hidup-Nya. Dari pesan terakhir ini, kita akan dapat menangkap hal-hal yang terpenting yang ingin disampaikan-Nya kepada kita. Tujuh pesan Yesus terdiri dari:

1. Luk 23:34 "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.";
2. Luk 23:43 "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."
3. Yoh 19:26-27 "Ibu, inilah, anakmu!" dan "Inilah ibumu!";
4. Mar 15:34 "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?";
5. Yoh 19:28 "Aku haus!";
6. Yoh 19:30 "Sudah selesai";
7. Luk 23:46 "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku."

Dari pesan ini, kita melihat bagaimana Yesus ingin membawa keselamatan bagi semua orang dengan memberikan pengampunan kepada umat manusia, sehingga manusia dapat bersatu dengan Allah di dalam Kerajaan Sorga, sama seperti Yesus membawa pencuri di sebelah kanan-Nya ke Firdaus. Bagaimana cara untuk mencapai Kerajaan Sorga? Yesus menunjukkan agar kita dapat menerima Maria sebagai bunda kita, senantiasa berharap pada Allah dalam kesulitan, haus akan jiwa-jiwa untuk diselamatkan, serta terus setia terhadap panggilan kita sampai akhir hayat kita, sampai tiba saatnya kita menyerahkan nyawa kita kepada Bapa dan kemudian memulai kehidupan baru di dalam Kerajaan Sorga.

A.1. Luk 23:34 "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."

Pada saat Yesus tergantung di kayu salib, di tahta-Nya yang dipandang hina oleh banyak orang, Dia melihat dengan jelas drama kehidupan manusia, mulai dari serdadu yang kejam, murid-muridnya yang pengecut, kaum Farisi yang iri hati, orang-orang yang tidak melakukan apapun ketika mereka melihat ketidakadilan. Di kayu salib dan juga dalam permenungan-Nya di taman Getsemani, Kristus juga melihat dosa-dosa seluruh umat manusia, mulai dari Adam dan Hawa sampai manusia terakhir. Ini berarti Dia juga melihat semua dosa kita. Inilah yang menyebabkan Yesus meneteskan keringat darah.

Jika kita berdoa dan melakukan perbuatan kasih di masa kini, kita menemani dan menghibur Kristus pada saat Dia mengalami penderitaan di Taman Getsemani. Kita mengikuti apa yang diperintahkan oleh Kristus sendiri, ketika Dia mengatakan "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku." (Mat 26:38). Jangan biarkan kita lengah sehingga Kristus menegur kita dengan mengatakan "Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?" (Mat 26:40).

Bagaimana dengan pengetahuan manusia seperti kita? Kita dapat mempunyai pengetahuan eksperimental atau kalau Tuhan menghendaki. Namun, menjadi kodrat dari manusia untuk belajar secara bertahap. Pengetahuan manusia akan Tuhan didapatkan secara bertahap.

Dengan melihat kodrat manusia ini, Kristus berdoa "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (lih. Luk 23:34). Kristus tahu bahwa manusia memang berdosa karena dipengaruhi oleh kelemahan-kelemahannya akibat dosa asal. Dengan demikian, apa yang diperbuat oleh manusia bisa saja terjadi karena ketidaktahuannya.

Namun tidak semua ketidaktahuan mengakibatkan orang terbebas dari dosa. Ketidakketidaktahuan yang tak terhindari (*in-vincible ignorance*) membuat orang tidak berdosa, namun ketidaktahuan yang disebabkan oleh ketidakpedulian orang itu sendiri (*culpable ignorance*) menyebabkan seseorang tetap bersalah. Rasul Petrus mengerti bahwa orang-orang yang menyalibkan Yesus bertindak karena ketidaktahuan mereka, sehingga dia mengatakan "Hai saudara-saudara, aku tahu bahwa kamu telah berbuat demikian karena ketidaktahuan, sama seperti semua pemimpin kamu." (Kis 3:17)

Bagaimana dengan kita yang telah menerima Kristus? Kita

tidak mempunyai alasan lagi bahwa kita tidak tahu. Oleh karena itu, tanggung jawab kita lebih berat, karena barang siapa diberi banyak akan dituntut lebih banyak (lih. Luk 12:48). Menyadari bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak dapat menjalankan semua perintah Allah, Kristus menyediakan Diri-Nya sendiri untuk disalibkan, sehingga rahmat yang berlimpah dapat mengalir kepada kita umat Allah.

Bahkan kesalahan-kesalahan yang dibuat umat Allah dapat dihapuskan dengan melakukan pengakuan dosa. Dan kalau seseorang tidak mensyukuri dan menggunakan semua kemudahan untuk mendapatkan pengampunan dosa, maka orang tersebut tidak lagi mempunyai alasan apapun kalau sampai dia kehilangan keselamatan kekal.

A.2. Luk 23:43 "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."

Seluruh kehidupan-Nya ditujukan untuk mengemban misi ini, dan Kristus telah melaksanakannya dengan sempurna. Bahkan sampai pada menjelang akhir wafat-Nya, Dia tidak membuang kesempatan sedikitpun untuk menyelamatkan pencuri yang disalibkan bersama-Nya.

Menjadi sesuatu yang umum, bahwa pada saat seseorang disalibkan, maka dia akan menyumpahi orang yang menyalibkannya, bahwa menyumpahi dirinya, menyumpahi Tuhan dan hari kelahirannya. Namun, dua pencuri yang disalibkan mendengarkan seseorang yang disalib di tengah-tengah mereka mengatakan, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (Luk 23:34).

Pengampunan ini mendatangkan rahmat. Paling tidak salah satu dari pencuri ini menyambut rahmat Allah. Bahkan ketika pencuri di sebelah kiri mengatakan "*Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!*" (Luk 23:39), maka pencuri di sebelah kanan Yesus menjawab "*40 Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama? 41 Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah.*" (Luk 23:40-41)

Percakapan ini mungkin terlihat sepele. Namun, kita jangan melupakan bahwa setiap kata yang keluar dari orang yang disalibk-

an adalah merupakan suatu penderitaan, karena setiap tarikan nafas menjadi suatu siksaan. Pencuri di sebelah kanan, yang menurut tradisi bernama Dimas, dalam keterbatasannya telah memberikan nyawanya untuk Kristus, dan dia juga menaruh pengharapan di dalam Kristus, sehingga dia memohon kepada Yesus *"Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja."* (Luk 23:42) Sungguh suatu ungkapan pengharapan dan iman yang begitu sederhana dan dalam.

Terhadap ungkapan iman dan kasih ini, Yesus menjawab *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."* (Luk 23:43)

Mari, dalam Pekan Suci ini, kita bersama-sama merenungkan, bahwa kita yang telah menerima baptisan sakramental, seharusnya mempunyai sikap seperti yang ditunjukkan oleh Dimas, bahkan dituntut lebih. Mengapa? Karena kita telah menerima rahmat Allah yang begitu istimewa dalam Sakramen Baptis, seperti:

- (a) rahmat pengudusan,
- (b) menjadi anak-anak Allah dan dipersatukan dalam Tubuh Mistik Kristus,
- (c) menerima tiga kebajikan ilahi (iman, pengharapan dan kasih),
- (d) menerima tujuh karunia Roh Kudus seperti yang disebutkan di dalam Yes 11:2-3 (kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, kesalehan, dan takut kepada Allah).

Dengan rahmat-rahmat ini kita dimampukan untuk mengikuti perintah Kristus, yang menuntun kita kepada keselamatan kekal.

A.3. Yoh 19:26-27 *"Ibu, inilah, anakmu!" dan "Inilah ibumu!"*

Memandang dari kayu salib, Kristus melihat dua orang yang dikasihi-Nya, yaitu Ibu-Nya, Bunda Maria dan murid-Nya yang terkasih, rasul Yohanes. Dengan sisa-sisa nafas-Nya, Kristus memberikan pesan yang begitu penting kepada kita, yaitu pesan ketika Kristus memandang Ibu-Nya dan murid-Nya dan berkata *"Ibu (RSV = Woman), inilah, anakmu!.. dan inilah ibumu"* (Yoh 19:26- 27).

Kristus menyerahkan ibu-Nya kepada kepada murid yang dikasihi-Nya – tanpa nama, untuk menyatakan bahwa perintah ini ditujukan kepada semua murid Kristus. Sebaliknya Kristus juga menyerahkan murid-Nya untuk menjadi putera Bunda Maria. Satu-satunya anak Maria memang tidak tergantikan, yaitu Kristus. Ini

berarti, Kristus menginginkan agar Bunda Maria turut berpartisipasi dalam karya keselamatan Kristus dan memperlakukan seluruh umat beriman sebagai anaknya.

Suka atau tidak suka, Kristus menginginkan hal ini dan memberikan Maria sebagai bunda bagi seluruh umat beriman. Kalau Kristus tidak berkeberatan untuk dididik oleh Maria dan Maria dipandang baik oleh Kristus sebagai Bunda Allah, maka siapakah kita yang memandang bahwa kita tidak perlu menghormati Bunda Maria, bahkan ada yang menyingkirkan Bunda Maria dari kehidupannya? Apakah ada seorang pria yang merasa bahwa pacarnya terlalu berlebihan karena dia menghormati ibunya juga?

A.4. Mrk 15:34 "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Di dalam penderitaan-Nya, Dia telah menunjukkan adanya suatu kepercayaan yang kokoh akan rencana Allah. Perkataan Eli, Eli Lamasabakthani, merupakan permulaan dari Mazmur 22, yang lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Rusa di kala fajar. Mazmur Daud. (22-2) Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku.
2. Allahku, aku berseru-seru pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab, dan pada waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang.
3. Padahal Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel.
4. Kepada-Mu nenek moyang kami percaya; mereka percaya, dan Engkau melupakan mereka.
5. Kepada-Mu mereka berseru-seru, dan mereka terluput; kepada-Mu mereka percaya, dan mereka tidak mendapat malu.
6. Tetapi aku ini ulat dan bukan orang, cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak.
7. Semua yang melihat aku mengolok-olok aku, mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya:
8. "Ia menyerah kepada TUHAN; biarlah Dia yang meluputkannya, biarlah Dia yang melepaskannya! Bukankah Dia berkenan kepadanya?"
9. Ya, Engkau yang mengeluarkan aku dari kandungan; Engkau yang membuat aku aman pada dada ibuku.
10. Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku.
11. Janganlah jauh dari padaku, sebab kesusahan telah dekat, dan tidak ada yang menolong.
12. Banyak lembu jantan mengerumuni aku; banteng-banteng dari Basan mengepung aku;
13. mereka mengangakan mulutnya terhadap aku seperti singa yang menerkam dan mengaum.
14. Seperti air aku tercurah, dan segala tulangku terlepas dari sendinya; hatiku menjadi seperti lilin, hancur luluh di dalam dadaku;
15. kekuatanku kering seperti beling, lidahku melekat pada langit-langit mulutku; dan dalam debu maut Kaletakkan aku.
16. Sebab anjing-anjing mengerumuni aku, gerombolan penjahat mengepung aku, mereka menyusuk tangan dan kakiku.

17. Segala tulangku dapat kuhitung; mereka menonton, mereka memandangi aku.
18. Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku.
19. Tetapi Engkau, TUHAN, janganlah jauh; ya kekuatanku, segeralah menolong aku!
20. Lepaskanlah aku dari pedang, dan nyawaku dari cengkeraman anjing.
21. Selamatkanlah aku dari mulut singa, dan dari tanduk banteng. Engkau telah menjawab aku!
22. Aku akan memasyhurkan nama-Mu kepada saudara-saudaraku dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaah:
23. kamu yang takut akan TUHAN, pujilah Dia, hai segenap anak cucu Yakub, muliakanlah Dia, dan gentarlah terhadap Dia, hai segenap anak cucu Israel!
24. Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas, dan Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu, dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya.
25. Karena Engkau aku memuji-muji dalam jemaah yang besar; nazarku akan kubayar di depan mereka yang takut akan Dia.
26. Orang yang rendah hati akan makan dan kenyang, orang yang mencari TUHAN akan memuji-muji Dia; biarlah hatimu hidup untuk selamanya!
27. Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN; dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya.
28. Sebab Tuhanlah yang empunya kerajaan, Dialah yang memerintah atas bangsa-bangsa.
29. Ya, kepada-Nya akan sujud menyembah semua orang sombong di bumi, di hadapan-Nya akan berlutut semua orang yang turun ke dalam debu, dan orang yang tidak dapat menyambung hidup.
30. Anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya, dan akan menceritakan tentang TUHAN kepada angkatan yang akan datang.
31. Mereka akan memberitakan keadilan-Nya kepada bangsa yang akan lahir nanti, sebab Ia telah melakukannya.

Bagi umat Yahudi, kalau seseorang memulai kalimat pertama dari Mazmur, maka berarti orang bermaksud untuk menyelesaikannya. Dan dalam kondisi tersalib, sungguh tidak mungkin untuk menyelesaikan pengucapan keseluruhan Mazmur tersebut. Ini berarti, bahwa kalimat pertama dari Mazmur 22 harus dimengerti dalam konteks keseluruhan, yaitu untuk mempercayai dan menggantungkan segala sesuatunya ke dalam tangan Bapa, yang pada akhirnya akan membawa kemuliaan, di mana seluruh ujung bumi akan mengingat dan berbalik kepada Tuhan (lih. Mzm 22: 27).

Ini adalah suatu pengajaran dari Kristus yang harus diikuti oleh seluruh murid Kristus tentang bagaimana menaruh pengharapan di dalam Tuhan dalam kondisi apapun. Cara dan sikap dalam menghadapi penderitaan adalah salah satu perbedaan antara orang yang mengenal Kristus dan yang tidak mengenal Kristus.

Bahkan rasul Paulus mengatakan (Rom 5:3-5)

3. Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan,

4. dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.
5. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita."

Kalau seseorang menjadi murid Kristus, maka dia akan mengikuti apa yang dilakukan oleh Kristus, termasuk adalah cara menghadapi permasalahan dan penderitaan. Karena dengan penderitaannya, Kristus dapat memenangkan belenggu dosa, maka dengan menyatukan segala penderitaan kita dengan Kristus, kita akan memperoleh kemenangan, yaitu kemenangan yang menyelamatkan, yang mengantar kita pada kehidupan kekal. Kuncinya adalah menghadapi permasalahan dengan terus bertekun dalam doa yang didasarkan iman, pengharapan dan kasih, seperti yang dilakukan oleh Kristus.

Mungkin ada yang bertanya, kalau Yesus memang Tuhan, mengapa pada saat disalib, Dia berdoa? Santo Thomas Aquinas membahas tentang definisi doa, dimana dia mengatakan bahwa doa adalah membuka keinginan kita kepada Tuhan, sehingga Dia dapat memenuhinya." Karena di dalam Kristus (satu pribadi) ada dua kehendak, yaitu kehendak manusia dan kehendak Tuhan, maka menjadi hal yang wajar, kalau Yesus berdoa karena Dia mempunyai kodrat manusia. Sama seperti kita sebagai orang beriman, kita menyatakan keinginan/ kehendak kita di hadapan Allah.

Alasan kedua adalah Yesus berdoa untuk kepentingan manusia. Yesus dapat saja berdoa dalam hati, namun Dia ingin menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya sebagai manusia kita berdoa, yaitu bahwa kita harus senantiasa tunduk kepada kehendak Allah Bapa, meskipun di dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

Yesus mengajarkan doa yang sempurna, yaitu doa Bapa Kami, yang terdiri dari tujuh petisi (lih. Mt 6:9-13). Yesus menunjukkan bahwa di dalam setiap percobaan, maka Tuhanlah yang menjadi kekuatan dalam doa, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus di dalam drama penyaliban (Mt 27:46; Mk 15:34; Lk 23:46). Yesus juga mengajarkan pentingnya untuk mengampuni orang yang bersalah kepada kita, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus dengan berdoa "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (lih. Lk 23:34). Dan masih begitu banyak contoh yang lain, yang menyebabkan pengikut Kristus tahu bagaimana untuk berdoa, karena Tuhan sendiri – melalui Kristus – yang menunjukkan kepada manusia bagaimana seharusnya berdoa.

Dengan demikian, maka kita dapat melihat bahwa doa Yesus di atas kayu salib sungguh merupakan doa yang berpengharapan

yang menyelamatkan dan memberikan contoh bagi seluruh umat beriman.

A.5. Yoh 19:28 "Aku haus!"

Contoh apalagi yang ingin diberikan oleh Kristus sebelum dia menghembuskan nafas-Nya yang terakhir ketika Dia mengatakan "Aku haus!?" Dikatakan di ayat Yoh 19:28 bahwa perkataan Yesus "Aku Haus" adalah untuk memenuhi nubuat di dalam Kitab Suci. Ini adalah pemenuhan dari Mzm 69:21 yang mengatakan "... dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam." Dengan demikian, pernyataan Yesus merupakan penegasan bahwa Yesus yang tersaliblah yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

Memang dalam kodrat-Nya sebagai manusia, Yesus mengalami penderitaan dan kehausan yang begitu sangat. Namun, kehausan dalam kapasitas yang lebih dalam adalah kehausan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Ini adalah drama pencarian Tuhan akan manusia. Drama di mana Tuhan yang dari Sorga turun ke dunia untuk menjangkau jiwa-jiwa yang tercerai berai.

Kehausan ini mengingatkan kita akan permintaan Yesus kepada wanita Samaria "Berilah Aku minum" (Yoh 4:7). Dan percakapan ini pada akhirnya membawa keselamatan kepada wanita Samaria dan juga orang-orang di kota tersebut. Keselamatan wanita Samaria dan orang-orang di kota tersebut tidaklah cukup bagi Yesus, sehingga di atas kayu salib, Dia tetap merasa kehausan, karena Dia ingin menjangkau seluruh umat manusia, ingin menemukan dan mengantar seluruh umat manusia pada keselamatan dan pengetahuan akan kebenaran (lih. 1Tim 2:4)

Karena Tuhan senantiasa dalam pencarian akan manusia, maka sejak dari Perjanjian Lama dikatakan "13 apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, 14 Aku akan memberi kamu menemukan Aku" (Yer 29:13-14) Inilah sebabnya ketika seseorang menyadari bahwa dia memerlukan Tuhan, ketika seseorang melihat penderitaan dalam kacamata iman, ketika seseorang menerima penderitaan dengan tabah, ketika seseorang mau menyangkal dirinya dan memikul salibnya dan mengikuti Kristus, maka Tuhanlah yang sebenarnya menjadi penggerak utama dari semuanya itu. Dalam drama penyaliban, terutama perkataan Yesus bahwa Dia haus, kita menyaksikan akan drama tentang Tuhan yang sungguh mencintai manusia dengan sehabis-habisnya. Bagaimana tanggapan manusia?

Bagaimana tanggapan kita?

A.6. Yoh 19:30 "Sudah selesai"

Setelah prajurit memberikan bunga karang yang telah dice-lupkan pada anggur asam, lalu Yesus meminumnya dan berkata "sudah selesai" (lih. Yoh 19:30). Kita dapat melihat adanya tiga hal yang berkaitan dengan "sudah selesai". Di dalam Kitab Kejadian, setelah Tuhan menyelesaikan penciptaan, maka pada hari ke tujuh, Dia mengatakan "Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaik-an pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu." (Kej 2:2)

Dalam konteks inilah Yesus mengatakan "sudah selesai" un-tuk menyatakan bahwa Dia telah menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh Bapa dengan sempurna, bukan dengan keputusasa-an dan kegetiran, namun dengan dasar kasih yang sempurna. Inilah yang membuat persembahan Kristus di kayu salib dapat menye-nangkan hati Bapa – yaitu karena didasarkan kasih yang sempurna. Ini juga yang seharusnya mendorong kita dalam perjalanan kehi-dupan kita. Sama seperti Rasul Paulus, kita juga ingin berlari ke tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan Sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus (lih. Flp 3:14).

A.7. Luk 23:46 "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku."

Kata yang terakhir dari Yesus setelah mengatakan "sudah selesai" adalah "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku". Dalam satu kalimat ini, kita dapat melihat hubungan yang sungguh dalam dan tak terpisahkan antara Bapa dan Putera. Ba-pa begitu mencintai manusia, sehingga Dia mengutus Putera-Nya yang tunggal untuk menebus dosa dan menyelamatkan manusia (lih. Yoh 3:16). Kristus datang ke dunia dan senantiasa melaksa-nakan kehendak Bapa. Dari umur duabelas tahun, Kristus telah mengatakan bahwa Dia harus berada di dalam rumah Bapa-Nya (Luk 2:49). Dalam seluruh karya-Nya, Kristus senantiasa melakukan apa yang berkenan kepada Bapa (lih. Yoh 8:29). Sampai pada akhir-nya, Kristus menyerahkan nyawaNya ke dalam tangan Bapa (lih. Luk 23:46). Dengan kebebasan-Nya, Kristus melakukan kehendak Bapa.

Bagaimana dengan kita? Bagaimana kita menggunakan ke-bebasan kita? Orang sering salah dalam mengartikan kebebasan.

Orang sering mengartikan kebebasan sebagai "kebebasan dari" dan bukan "kebebasan untuk". Kebebasan yang lebih menekankan "kebebasan dari" merupakan ekspresi akan keinginan yang terbebas dari hal-hal yang dianggap mengikatnya, termasuk tanggung jawab. Orang yang menginginkan kebebasan untuk minum minuman keras tanpa mau dibatasi jumlahnya, cepat atau lambat akan menemukan bahwa dirinya tidak lagi bebas. Dia akan terikat akan minuman keras, dan tidak lagi mempunyai kebebasan untuk mengatakan tidak terhadap minuman keras. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa mengumbar kebebasan tanpa adanya batasan yang jelas dapat membuat manusia menjadi tidak bebas lagi.

Mari, dalam Pekan Suci ini, kita merenungkan sejauh mana kita telah menggunakan kebebasan kita. Apakah kita telah menggunakan kebebasan kita dengan bertanggungjawab berdasarkan kebenaran dan kebaikan, sehingga dapat mengarahkan kita kepada keselamatan diri kita maupun membantu keselamatan orang-orang di sekitar kita? Jika kita telah mati dari dosa kita – karena Sakramen Baptis – yang kita terima, dan membuat kita dapat bangkit bersama Kristus, maka kita juga harus mengikuti teladan Kristus. Kita dapat menyerahkan kebebasan kita kepada Tuhan sehingga kita dapat semakin bebas untuk melaksanakan seluruh perintah Tuhan.

B. Melaksanakan tujuh pesan terakhir Yesus mengantarkan kita kepada keselamatan

Dari pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwa tujuh pesan terakhir Yesus sungguh penuh makna yang mendalam. Kalau kita terus merenungkan pesan-pesan ini sepanjang Pekan suci ini, maka kita akan semakin menghargai pengorbanan Yesus. Apapun kondisi kita, di Pekan suci ini, Kristus menawarkan pengampunan kepada kita semua. Bagi yang berdosa berat, segeralah mengaku dosa dan bagi yang berjuang dalam kekudusan, teruslah berfokus pada tujuan akhir. Yesus menginginkan agar semua manusia dapat sampai pada tujuan akhir, yaitu Sorga. Tidak ada kata terlambat. Sejauh kita masih hidup dan bertobat, sama seperti pencuri yang disalibkan di sisi kanan Yesus, maka Kristus akan memberikan janji yang sama, yaitu keselamatan kekal. Demikian pula, Kristus menyerahkan Bunda-Nya menjadi Bunda segenap umat beriman, agar kita dapat memohon dukungan doanya agar dapat sampai kepada keselamatan. Tujuan akhir ini juga harus dihadapi dengan pengharapan akan Allah, sehingga percobaan dan penderitaan tidak menjadikan

kita perputus asa. Dalam perjalanan kita menuju Sorga, kita juga harus mempunyai semangat untuk membawa orang-orang di sekitar kita untuk memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Dan ini harus kita lakukan sampai akhir hidup kita, sampai tugas kita selesai dan sampai kita menyerahkan nyawa kita ke dalam tangan Bapa. Dengan menjalankan pesan Kristus ini, maka kita dapat mencapai tujuan akhir dengan selamat. Semoga Trihari Suci membawa kita pada permenungan yang lebih mendalam akan misteri Paskah Kristus.

Ditulis oleh: Stefanus Tay

Stefanus Tay telah menyelesaikan program studi S2 di bidang teologi di Universitas Ave Maria - Institute for Pastoral Theology, Amerika Serikat.



Menciptakan Peluang

Dari Kejadian 45 : 5

“tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku kesini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu,”

Menurut Diana Kirschner, Ph.D., psikolog dan ahli komunikasi, rasa cemburu adalah suatu bentuk pemikiran negatif yang datang dari dalam diri sendiri. Melalui penelitian, terbukti bahwa rasa cemburu bisa berujung pada sakit hati, curiga, ledakan amarah, bahkan kemunduran kualitas dalam berhubungan. Tapi, mungkinkah rasa cemburu diubah menjadi sesuatu yang positif? Inilah salah satu caranya.



Ketika rasa cemburu mulai merayapi pikiran, sadari bahwa hal itu merupakan tanda betapa Anda sangat menyayangi pasangan. Daripada melelahkan diri dengan pikiran-pikiran negatif, cobalah untuk mendekati pasangan Anda dan katakan betapa sayangnya Anda kepadanya.

Di kehidupan ini kadang kita tidak bisa memilih. **Suka atau tidak, kita harus belajar untuk menerima segala sesuatu apa adanya.** Kenyataan di depan kita adalah fakta tak terbantahkan dan kita tidak memiliki alternatif lain. **Jika hal seperti ini terjadi, bagaimana tindakan selanjutnya? Apakah kita harus arah dengan situasi yang ada?** Marilah kita belajar dari kehidupan tokoh alkitab perjanjian lama yang bernama Yusuf.

Yusuf adalah pemuda yang harus kehilangan kemerdekaan dan harkat sebagai orang merdeka karena dijual para saudaranya yang iri kepadanya. Berbagai pengalaman berat setelah itu pun harus ia alami. Namun, Yusuf tidak sudi menyerah. Dengan pertolongan Allah, ia berhasil mengubah semua rintangan di jalan kehidupannya sebagai kesempatan. Dalam beberapa tahun, ia akhirnya diangkat oleh Firaun sebagai penguasa kedua di Mesir.

Belajar dari kehidupan Yusuf di atas, **marilah kita menjawab tantangan sepanjang hari ini.** Ubahlah paradigma tentang kekuatan terhadap tantangan menjadi kesempatan untuk meraih keberhasilan. **Allah yang ada di dalam diri kita sanggup melakukan segala perkara untuk mendatangkan kebaikan bagi kita.**

*kiriman dari Aditya Bimantara
dari “Menciptakan Peluang.”*

Renungan Harian Kita April 2011

www.renungan-harian-kita.blogspot.com.

Renungan: **Salib Katolik**

“Mengapa kamu banyak sekali menggantung Salib? Hampir setiap kamar ada Salib. Seakan kamu menyalibkan Yesus dimana-mana.” Kata Andi kepada Beti ketika Andi berkunjung ke rumah Beti sahabat karibnya. Kebetulan Beti adalah seorang Katolik.

“Anehnya adalah mengapa Salib orang Katolik masih menggantungkan tubuh Yesus di Salib? Bukankah DIA sudah bangkit dan naik ke Surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa?” Andi melontarkan pertanyaan retorik kepada Beti. Sebenarnya Andi tahu bahwa Beti pun percaya hal yang sama.

“Orang Kristen percaya bahwa Yesus Kristus telah bangkit dan naik ke Surga. Itulah mengapa Salib orang Kristen tidak menggantungkan tubuh Yesus Kristus. Lagi pula kami tidak menggantung Salib di setiap kamar.” Lanjut Andi lagi seolah tidak memberi waktu kepada Beti untuk menjawab.

“Lihatlah, Salib-salib itu banyak sekali bentuknya. Ada yang terbuat dari kayu, ada yang dari besi, bahkan ada yang dari aluminium. Bukankah Salib Yesus itu terbuat dari kayu?” Celoteh Andi lagi sambil memegang Salib aluminium besar yang berdiri kokoh di sebuah meja sudut di ruang tamu. Kali ini Beti hanya tersenyum simpul menanggapi sahabatnya yang seorang Kristen itu.

Seminggu kemudian Beti berkunjung ke rumah Andi.

“Hai, ini foto pacar kamu?” tanya Beti ketika memandang sebuah foto seorang wanita cantik berukuran besar yang diberi bingkai kayu ukiran yang mewah.

“Hus ... Ini ibuku!” bisik Andi sambil meletakkan telunjuknya di depan bibirnya seolah menyuruh Beti untuk tidak berbicara keras-keras. Maklum Beti tadi bertanya dengan nada cukup tinggi.

“Ibu kamu cantik ya?” kata Beti lagi dengan suara lebih pelan.

“Hmm ... Ya jelas dong. Ibu siapa dulu? Itu foto ibu ketika masih muda, mungkin waktu itu umurnya 25 tahun.” Kata Andi dengan bangga sambil membetulkan kerah bajunya yang sebenarnya tidak perlu dibetulkan baik lipatan maupun bentuknya.

“Sekarang umurnya berapa? Sekarang ibu kamu ada dimana?” Berondong Beti.

“Sekarang umurnya sudah 60 tahun. Kebetulan saat ini ibu sedang pergi belanja bersama ayah.” Jawab Andi dengan sabar

menghadapi pertanyaan-pertanyaan sahabatnya itu.

“Lho, kok masih dipajang? Bukankah sekarang ibu sudah berumur 60 tahun? Bukankah sekarang ibu sedang pergi belanja? Kok kamu masih memajang fotonya ketika usianya masih 25 tahun?” Kali ini Beti lebih memberondong Andi dengan berbagai pertanyaannya.

“Emang kenapa? Apa yang salah dengan itu?” Andi bertaunya balik sambil heran mengapa sahabatnya bertanya hal-hal yang demikian.

“Lho, kamu sendiri kan yang pernah tanya padaku? Waktu itu kamu bertanya: Mengapa Salib orang Katolik masih menggantung tubuh Yesus padahal Yesus telah bangkit dan naik ke Surga?” Beti menjawab dengan nada halus seolah berusaha mengingatkan Andi akan peristiwa 1 minggu sebelumnya di rumah Beti.

“Kalau begitu boleh dong aku sekarang bertanya hal yang sama tentang ibu kamu?” Beti bertanya lagi dengan nada lebih lembut. Kali ini Andi telah ingat beberapa pertanyaan yang dia lontarkan kepada Beti seminggu yang lalu.

“Iya ya?” Jawab Andi. “Kamu hebat Beti. Aku sekarang mengerti.” Andi lalu memeluk Beti sahabatnya.

Salib orang Katolik memang menggantungkan tubuh Yesus Kristus. Salib orang Katolik memang beragam bentuknya. Bahkan tidak hanya dari kayu, tetapi juga dari bahan lain seperti aluminium, besi, dan ada juga yang dari baja. Patungnya pun beragam bentuk dan posisi. Tetapi bukan itu esensinya. Salib bagi orang Katolik adalah sebuah media untuk mengingat kisah sengsara Yesus dalam karya keselamatan-Nya bagi umat manusia.

Justru Salib orang Katolik digantung tubuh Yesus Kristus agar kita tahu bahwa Salib itu memang benar Salib Yesus Kristus. Kita benar-benar menghormati kisah sengsara dan wafat Yesus di Salib itu. Di sanalah terbentang misteri keselamatan Allah.

Umat Katolik tidak menghormati kayu salib yang berupa 2 bilah kayu yang disusun bersilangan. Tetapi umat Katolik sangat menghormati kisah sengsara dan wafat Yesus di Salib. Itulah mengapa dalam memvisualisasikan salib, orang Katolik menggantungkan tubuh Yesus di sana. Justru formasi 2 bilah kayu pembentuk salib itu tidak akan ada artinya tanpa Yesus Kristus yang rela mati untuk menebus dosa manusia dengan disalib. Ingatkan bahwa Yesus disalib bersama 2 orang penjahat yang juga disalib di sisi kanan dan kiri-Nya? Jadi kalau ada orang yang hanya percaya kepada 2 bilah kayu bersilangan itu, kita patut bertanya padanya: “Ini salib siapa?

Jangan-jangan salah satu salib dari 2 penjahat itu.”

Kalau ada orang yang ngotot berargumentasi dengan bertanya pada orang Katolik: “Bukankah Yesus telah bangkit dan naik ke Surga? Kita tidak perlu menggantungkan tubuh Yesus di Salib.” Kita patut bertanya balik kepadanya: “Bukankah Yesus telah bangkit dan naik ke Surga? Tetapi mengapa kamu masih merayakan Natal (kelahiran Yesus)? Atau mengapa kamu masih merayakan Paskah (kisah sengsara Yesus)?”

Jadi jangan berpikiran sempit ya? Juga jangan berpikiran bahwa umat Katolik hanya menghormati kisah sengsara Yesus Kristus. Kami sangat menjunjung tinggi Yesus, Sang Sabda, Sang Putra Allah. Kami juga sangat menghormati setiap bagian hidupnya sebagai manusia: sejak dikandung, dilahirkan, hidup sebagai guru, hidup untuk memberitakan Kabar Baik sambil memberikan keselamatan (jasmani dan rohani), sampai saat Dia harus menderita, wafat di kayu Salib, bangkit dan naik ke Surga. Kami juga sangat mengharapkan kedatangan-Nya yang kedua kali untuk menjadi hakim atas dunia ini.

Salib dengan tubuh Yesus itu adalah media paling ampuh bagi kami untuk mengenangkan kisah sengsara Yesus dalam karya keselamatan-Nya. Salib itu juga mengingatkan kami agar kami mampu memikul salib kami yang sebenarnya sangat ringan dan enak. Salib kami tiada artinya jika dibandingkan dengan Salib Yesus Kristus.

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab Kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.” (Matius 11:28-30).

“Barangsiapa tidak memikul salibNya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.” (Matius 10:38. Bandingkan: Matius 16:24, Markus 8:34, Lukas 9:23, Lukas 14:27) Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. (I Petrus 2:24).

*Medio Maret 2012
Bravo Sierra*

Look Busy

Pada saat saya sedang dalam perjalanan pulang kerumah, sebuah setiker yang ditempelkan di belakang mobil sedan yang berada di depan saya menarik perhatian saya. Stiker itu tertulis dengan kata 'Look Busy'.



Ketika saya menyerap kata-kata di stiker tersebut di dalam pikiran, saya jadi melihat segala kesibukan orang-orang di sekitar saya kenal atau tidak. Sadar atau tidak, kita sering merasa bahwa kegiatan kita begitu banyak sedangkan waktu itu terasa sedikit. Dua puluh empat (24) jam seolah tidak cukup untuk "menampung" segala kegiatan kita di dunia ini.

Tidak heran bila ada orang di dunia yang hidup dari satu kegiatan dan melakukan kegiatan lain. Tidur dianggap prioritas kesekian untuk dikerjakan. Waktu-waktunya pun habis untuk mengejar uang, prestis, dan segala hal yang semu.

Namun, ada kesibukan yang begitu baik untuk kita kerjakan, yakni sibuk mempersiapkan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali. I Yohanes 2:28 menulis bahwa kita sebagai murid-murid harus tetap tinggal di dalam Kristus supaya ketika Ia menyatakan diri-Nya kali kedua, kita beroleh keberanian percaya dan tidak usah malu terhadapnya.

Kita 'tinggal' disini tidak hanya mengenai mempertahankan iman Katholik kita, tetapi juga melakukan amanat agung-Nya, yakni memberitakan Injil ke segala makhluk di dunia dan menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Serta membatis mereka dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Kini, di hadapan Anda terdapat dua pilihan: apakah Anda mau terlihat sibuk dengan mengejar segala harta dan kemewahan dunia atau justru yang kedua, Anda mau terlihat sibuk dengan menceritakan kebaikan Tuhan Yesus kepada orang-orang disekitar dan membawa mereka kepada Sang Juruselamat? Pilihan yang tidak sulit jika Anda benar-benar mengasihi-Nya.

Tuhan Yesus akan segera datang dan ini adalah tanda agar kita terus bekerja mempersiapkan jalan bagi kedatangan-Nya kelak.

*kiriman dari Aditya Bimantara
dari "Look Busy"*

*Renungan Harian Kita April 2011
www.renungan-harian-kita.blogspot.com.*

Cerpen: **Mabuk Harta**

Sore itu saya mampir ke warung sate langganan saya dulu. Letaknya ada di pinggir kota. Ternyata kini warungnya semakin besar, langganannya semakin banyak. Mobil berderet-deret di tempat parkir. Itu bukti bahwa bakaran sate dan tongseng racikan Mas Yus, lengkapnya Yustinus Kamidi disukai banyak orang.

“Kemana saja kamu, Gung?” Tanya Mas Yus begitu melihat saya duduk di lincak (kursi panjang dari bambu). “Saya kira kamu sudah almarhum!” selorohnya. Tetapi sesaat kemudian terdengar bunyi dering handphone dan Mas Yus merogoh saku bajunya, mengeluarkan handphone Blackberry terbaru lalu berbicara panjang lebar. Lebih dari dua puluh menit! Setelah selesai Mas Yus menghampiri saya,

“Sekarang saya bisnis mobil, jual beli rumah, tanah dan saya juga menjadi anggota suatu partai Pemenang Pemilu di Negara ini. Warung sate ini hanya bisnis sambilan. Hitung-hitung untuk menampung tenaga kerja. Ha ...ha ...ha ...”

Mas Yus lalu cerita, entah benar entah bohong, kini ia lebih konsentrasi pada bisnis mobil, rumah, tanah, juga aktif dalam partai terkaya di negri ini. “Mereka adalah relasi-relasi bisnis andalan saya. Penghasilanku tiap bulan tidak menentu. Kadang bisa 50 juta rupiah, paling pahit 15 juta. Ada kalanya sampai 100 juta.” Ujarnya penuh bangga.

Tiba-tiba blackberry Mas Yus berdering lagi, “Halo ...oh Pak Rony ... Aduh pak ... tolonglah pak ... jangan dilaporkan ya pak. Pasti saya beri ‘hadiah’ buat Pak Rony ok? Aduh jangan 50 juta dong pak berat ...20 juta saja ok? Baik besok pagi saya transfer ke rekening Pak Rony ...apa ...o ...di transfer ke rekening teman pak Rony saja. Ok, Ok, tolong nomor rekeningnya di SMS ke saya pak. Ok. Thanks pak. Bye!!!”

Niat saya untuk menikmati sate dan tongseng lenyap seketika. Disaat Mas Yus berbicara dengan blackberrynya, terbayang di benakku praktek politik suap sudah ada pada zaman Yesus, saat pengkhianatan Yudas Iskariot menjual informasi keberadaan Yesus di taman Getsemani pada Imam kepala bangsa Yahudi. Terbayang kembali dimana para tokoh dan pemuka agama bangsa Yahudi memberi sejumlah uang kepada para pengawal kubur Yesus, agar tidak mengatakan kebenaran bahwa Yesus telah bangkit. Dengan uang penutup mulut itu, mereka lalu merekayasa kebangkitan Yesus: Yesus tidak bangkit, tetapi murid-murid Yesuslah yang mencuri Jenazah-Nya disaat mereka sedang tidur.

“Wah, sorry ya Gung. ” Ujar Mas Yus dengan penuh senyum. Kemudian blackberry Mas Yus berdering kembali, dan Mas Yus terlihat seperti membaca SMS, kemudian blackberry itu dimasukkan kembali ke saku bajunya.

“Gimana Kamu Masih jadi prodiakon Paroki?” Tanya Mas Yus kepadaku.

“Ya ... amanah dari teman-teman masih meminta kepadaku untuk melayani umat Gereja.” Kataku.

“Aku sekarang tidak dapat aktif seperti dulu. Kadang ke gereja pun tidak sempat. Kepada umat dan pengurus lingkungan sudah saya katakan, saya tidak bisa aktif lagi. Tetapi jika mereka butuh dana, silahkan ketuk pintu rumahku. Begitu juga untuk Paroki. Entah sudah berapa juta saya menyumbang. Saya ikhlas. Sebab itu demi gereja. Katanya Romo Paroki juga maklum kalau saya lalu jarang ke gereja. Maklum, bisnis lagi berkembang. Jangan sampai hanya karena ikut Misa hari Minggu puluhan juta malah melayang. Sayang, bukan?” papar Mas Yus berapi-api.

“Zaman sekarang ini orang harus berpikir realistis, Bung!” ujar Mas Yus lagi. “Jangan buang-buang waktu. Setiap Jam, setiap menit, setiap detik, jika itu bisa menghasilkan duit, kenapa harus kita buang dengan percuma. Sukses itu tidak turun dari sorga, tapi dari kerja keras dan memanfaatkan waktu secara efektif. Urusan sorga, ya kita pikirkan, namun santai-santai saja. Toh kita masih muda. Nanti kakau umur sedah mendekati enam puluh tahun, barulah kita berpikir tentang sorga secara serius.”

“Bagaimana jika umur kita tidak sampai enam puluh tahun?” pancing saya.

Mas Yus tertawa. “Itu pertanyaan orang pesimis!” tukasnya. “Kalau kita banyak duit, hidup kita senang, gizi tercukupi, maka penyakit tidak mudah datang. Jadinya kita bisa berumur panjang. Ha... ha... ha...”

“Siapa bisa menduga datangnya maut? Bukankah Tuhan Yesus pernah mengumpamakan maut itu datang seperti pencuri?”

“Sekali lagi itu pendapat orang yang pesimis memandang hidup ini. Bagi yang optimis, semua peristiwa di dunia ini bisa dinalar. Jika kita sehat walafiat, apa mungkin kita mati mendadak?” tukas Mas Yus lagi. “Duit, duit Bung! Kita butuh duit, Karena duit sekarang saya punya tiga mobil, empat rumah dan deposito yang lumayan. Dengan duit itu pula saya sekarang bisa kemana-mana, mau makan apa saja bisa saya beli. Bandingkan sepuluh tahun yang lalu, untuk berwisata ke bali saja rasanya Cuma bisa mimpi. Sekarang kalau mau tiap minggu, saya mampu. Ha... ha... ha...”

Laki-laki itu kini lebih mementingkan urusan bisnis melebihi segalanya. Waktu untuk Tuhan pun dikalahkan. Ekaristi kudus kalah oleh urusan duit!

Seiring perjalanan waktu, saya beberapa kali mencoba datang ke rumah Mas Yus untuk mengajaknya ikut pertemuan APP, tetapi Mas Yus masih lebih mementingkan bisnisnya daripada imannya. Dulu Mas Yus adalah ‘motor penggerak’ pendalaman Kitab Suci kaum muda, pandai dalam memimpin sharing iman, hebat dalam memandu APP, sehingga saya masih terpesona dengan gaya kepemimpinannya.

Suatu hari Mas Yus datang ke rumahku. “Gung, tolonglah

aku. Aku di tipu oleh rekan bisnisku. Dan aku sekarang dituntut oleh partaiku, karena uang partai telah aku salah gunakan untuk kepentingan bisnisku. Mereka sekarang mengambil semua hartaku, rumah, mobil, dan sebagainya. Dan kini aku sedang menghadapi tuntutan di pengadilan dengan tuduhan korupsi." Tuter Mas Yus dengan mata basah berurai air mata.

"Apa yang bisa saya bantu Mas Yus." Ujarku penuh iba.

"Aku butuh saran dan pendapatmu, apa yang harus aku lakukan? Maaf, saat ini aku tidak bisa berpikir. Hatiku takut, galau, cemas dan stress" ujar Mas Yus.

"Mari, Mas Yus ikut saya. Saya hanya bisa membantu secara spiritual." Kataku sambil mengajak Mas Yus menuju ke sebuah kamar. Kamar ini memang saya sediakan untuk merenung dan berdoa. Di dinding kamar itu ada 5 buah gambar/poster yaitu:

1. Yesus sedang berdoa di Taman Getsemani. "Masih ingat bagaimana kejiwaan/psikis Tuhan Yesus pada saat Dia akan menghadapi sakratul maut? Mohonlah Peneguhan-Nya."
2. Yesus dihakimi dan dijatuhi hukuman mati. "Teguhkanlah imanmu."
3. Yesus memanggul salib. "Panggullah salibmu."
4. Yesus disalib. "Taatlal dan mohonlah ampun atas dosa-dosamu."
5. Yesus bangkit dari kubur. "Bangkitlah, engkau di utus mewartakan kebenaran."

"Terima kasih Gung! Aku sekarang mengerti." Kata Mas Yus dengan wajah cerah dan tegar.

Saya mengangguk-angguk sambil tersenyum. Jalan pertobatan itu akhirnya datang juga, meskipun pahit rasanya.

Medio, Maret 2012

Bravo Sierra



Warta Lingkungan

APP

Bulan Maret 2012 sudah masuk dalam masa Prapaskah. Sesuai dengan tradisi, setiap masa Prapaskah diadakan Aksi Puasa Pembangunan yang kegiatannya antara lain adalah ibadat APP di lingkungan. Untuk tahun ini Keuskupan Agung Semarang (KAS) menetapkan tema APP: *Umat Katolik Sejati Harus Peduli dan Berbagi*. Dalam pelaksanaan di lingkungan St. Petrus, ibadat APP banyak diisi dengan *sharing* yang mengacu pada buku panduan dari KAS. Topik APP berawal dari baptis. Kapan kita dibaptis, kesan-kesan saat dibaptis, dan relevansinya dengan hidup menggereja dan bermasyarakat.

Misa pemberkatan rumah dan mitoni

Bulan ini umat St. Petrus bertambah lagi dengan satu keluarga yang secara resmi bergabung sebagai warga lingkungan. Keluarga Bapak R. Mulyadi yang bertempat tinggal di Nanggulan, mengadakan misa syukur pemberkatan rumah dan sekaligus mitoni pada tanggal 22 Maret. Cicilia Nony Prayoga yang merupakan putri dari Bapak/Ibu Mulyadi menantikan kelahiran putranya bersama dengan suami tercinta Bernadus Budhiprayoga.

Misa dipimpin oleh Rm. Albertus Purnomo, OFM yang merupakan kenalan baik keluarga R. Mulyadi saat masih di Jakarta. Dalam homilinya Romo menekankan bahwa Musa dapat melakukan tawar-menawar dengan Tuhan karena kedekatan Musa dengan Tuhan. Kenapa Musa dekat dengan Tuhan, karena Musa sering berdoa dan menaati perintah-Nya. Oleh karena itu kalau kita ingin dekat dengan Tuhan, maka rajin-rajinlah berdoa dan senantiasa menaati perintah-Nya.

Pendaftaran Krisma

Telah diumumkan di gereja bahwa sakramen Krisma untuk paroki Marganingsih Kalasan akan dilangsungkan bulan September 2012. Calon penerima sakramen Krisma dapat mendaftarkan diri ke Ibu Munarti, Bapak Neo Suradi, atau kepada ketua lingkungan, dengan menyerahkan fotokopi surat baptis.

Yang berulang tahun kelahiran bulan ini

Semoga hari bahagia ini menguatkan imannya akan Dikau.

Tgl	Nama
5	Ignatius Saman
	Yakobus Niha Lamakey
7	Yohana Maria Rini Gunaryanti S.
	Robertus Abas Suhardja, drs
9	Caecilia Supartiyah (ibu Tris)
	Kristina Kepsi Tri Paskawati
	Platon Tunggul Sujarwo
10	Pascalis Sadewa Setyanta
13	Herminigilda Aprilliana Wulandari
16	Ignatius Bayu Ritoma
17	Antonius Tembang Saputra
28	Chatarina Sri Murhariyuni
29	Cornelius Supriadi
29	Athanasius Yustinus Herry Purnomo
29	Chatarina Krisyanti

Yang berulang tahun perkawinan bulan ini

Selamat ulang tahun perkawinan, semoga akan terus saling mengisi dari waktu ke waktu, semakin cinta semakin kasih satu sama lain dan menjadi berkat untuk seluruh keluarga dan juga pasangan lain.

Tgl	Keluarga
14	Hironimus Endro Cahyana + Theresia Anita Budiarti
23	Neo S u r a d i + Maria Goretti Budi Hartuti
23	Fransiskus De Heronimo Sugiyono + Agnes Mimi Astuti
29	Cornelius Supriadi + Anastasia Sri Supriyati
29	Fransiscus De Sales Noer Susilo Hartono + Agnes Waryanti

Selamat Paskah 2012

Kompendium Katekese Gereja Katolik

34. Apa simbol-simbol iman yang paling kuno itu?

Simbol-simbol iman yang paling kuno ialah pengakuan iman pembaptisan karena diberikan “atas nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus” (Mat 28:19), pengakuan kebenaran-kebenaran iman dalam Sakramen Pembaptisan diformulasikan mengacu pada tiga Pribadi Tritunggal.

35. Simbol-simbol iman apa yang paling penting?

Yang paling penting adalah Syahadat Para Rasul yang merupakan simbol pembaptisan kuno dari Gereja Roma dan Syahadat Nicea-Konstantinopel yang merupakan hasil dari dua Konsili ekumenis, yaitu Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M); bahkan sampai sekarang, syahadat ini umum digunakan oleh semua Gereja besar di Timur dan Barat.

**“AKU PERCAYA AKAN ALLAH BAPA YANG MAHAKUASA,
PENCIPTA LANGIT DAN BUMI”**

36. Mengapa Pengakuan Iman mulai dengan kata-kata “Aku percaya akan Allah”?

Pengakuan Iman mulai dengan kata-kata ini karena pernyataan “Aku percaya akan Allah” adalah hal yang paling penting, sumber dari semua kebenaran yang lain tentang manusia dan dunia, serta tentang seluruh kehidupan orang yang percaya kepada Allah.

37. Mengapa orang mengaku percaya hanya kepada satu Allah?

Kepercayaan akan satu Allah ini diakui karena Dia sudah mewahyukan Diri-Nya kepada bangsa Israel sebagai Yang Satu ketika bersabda: “Dengarlah, hai Israel: Allah itu Allah kita, Allah itu esa” (Ul 6:4) dan “tidak ada yang lain” (Yes 45:22). Yesus sendiri menegaskan bahwa “Allah kita itu esa” (Mrk 12:29).

Pengakuan bahwa Yesus dan Roh Kudus adalah juga Allah dan Tuhan tidak membawa perpecahan di dalam Allah yang esa.

(...bersambung ...)